



KARAKTERISTIK VISUAL SANGKAR BURUNG PERKUTUT KARYA YUDO UMAR YADI

Tajuddin Umar Syahbana¹, Winarno, S.Sn., M.Sn.²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: tajuddinsyahbana.16020124036@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: winarno@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik visual sangkar burung perkutut karya Yudo Umar Yadi dari desain dan struktur, komposisi, material, ragam hias, warna dan pewarnaan, teknik dan kendala apa saja yang dihadapi Yudo Umar Yadi dalam membuat kerajinan sangkar burung perkutut. Sasaran dalam penelitian ini adalah karakteristik visual sangkar burung perkutut karya Yudo Umar Yadi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (analisis visual), wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian. Kerajinan sangkar burung perkutut produksi Yudo Umar Yadi yang memiliki keunggulan dari segi motif dan inovasi desain gambar yang diberikan di setiap pasang sangkar yang di produksi oleh beliau memiliki nilai orisinalitas di atas pesanan konsumen, yang membuat karya yang diproduksi oleh beliau dapat bertahan di dalam pasar sangkar. Desain unik ini dibuat khusus tiap sangkar (satu sangkar satu desain) sehingga para pecinta burung perkutut yang ingin peliharaannya mendapat panggung terbaik rela membayar lebih untuk karya Yudo ini. Yudo Umar Yadi merupakan Salah satu pengusaha sangkar burung perkutut yang memulai usahanya pada tahun 1996. Ciri khas gambar dan motif yang berbeda dari pengrajin sangkar perkutut lainnya karena desain dari motif sangkar secara khusus di desain oleh beliau sendiri, dan tidak hanya mengacu pada pesanan setiap konsumen beliau juga menambahkan unsur ragam hias dan motif yang di buat oleh beliau sendiri.

Kata Kunci: Sangkar burung perkutut, seni kerajinan, karakteristik visual

Abstract

This study aims to determine the visual characteristics of the turtledove cage by Yudo Umar Yadi from the design and structure, composition, material, decoration, color and coloring, techniques and any obstacles faced by Yudo Umar Yadi in making the turtledove cage craft. The target in this research is the visual characteristics of the turtledove cage by Yudo Umar Yadi. This study uses a qualitative research type and is described descriptively. Data collection techniques were carried out through observation (visual analysis), interviews and documentation carried out at the time of the study. The turtledove cage craft produced by Yudo Umar Yadi which has advantages in terms of motifs and image design innovations given in each pair of cages produced by him has an originality value above consumer orders, which makes the work produced by him able to survive in the cage market. This unique design is specially made for each cage (one cage one design) so that turtledove lovers who want their pets to get the best stage are willing to pay more for Yudo's work. Yudo Umar Yadi is one of the turtle cage entrepreneurs who started his business in 1996. The characteristics of the images and motifs that are different from other turtle cage craftsmen are because the design of the cage motif is specifically designed by himself, and does not only refer to orders from each individual. His customers also add elements of decoration and motifs made by himself.

Keyword: Turtledove bird cage, handicraft, Yudo Umar Yadi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya hasil budaya. Setiap budaya di Indonesia secara alami tumbuh dan menjadi suatu pola perilaku dan hasil budaya, mempunyai ciri khas menurut daerah-daerah budaya itu tumbuh. Proses pertumbuhan yang mungkin sangat tua dan menyangkut berbagai sektor, seperti suku-suku yang niscaya mempunyai warna masing-masing. Hasil budaya itu diantaranya adalah budaya rupa, atau budaya visual, yang niscaya menjadi identitas suatu wilayah, maka bentuk-bentuknya saling terkait. Identitas kedaerahan dalam budaya rupa tersebut mempunyai nilai eksklusifitas dan khas, sehingga berpotensi daya saing antar daerah, menjadi kompetisi apresiasi seni. Tidak mustahil dapat bernilai ekonomis yang tinggi. Perkembangan kesenian di Indonesia meliputi beragam bidang, seperti, seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya, kerajinan dan lain sebagainya. Setiap proses dalam penciptaan kesenian memerlukan ketekunan, kecekatan, ulet, dan dedikasi yang tinggi. Hal ini menyebabkan tiap karya yang dihasilkan memiliki nilai baik nilai filosofis maupun nilai material yang tinggi. Seperti halnya dalam penciptaan kerajinan di berbagai daerah di Indonesia, yang selain memiliki nilai fungsi, juga memiliki nilai estetika yang dihasilkan dari tangan-tangan ulet perajin. Kerajinan sangkar burung merupakan salah satunya.

Salah satu produk kerajinan yang erat dengan kebiasaan masyarakat memelihara burung perkutut. Kebiasaan memelihara burung di Indonesia telah berkembang sejak zaman kerajaan Majapahit, yang kemudian dipopulerkan oleh Sultan Hamengkubhuwono VIII melalui kompetisi burung perkutut pada tahun 1921-1939. Kebiasaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, berkaitan dengan tradisi masa silam yang menyebutkan bahwa seorang pria dianggap berhasil ketika telah memiliki lima (5) hal utama, yaitu pekerjaan (*narpadha*), rumah (*wismo*), kuda/kereta/kendaraan (*Turangga*), istri (*garwo*), dan peliharaan burung (*manuk/kukila*) (Brotoisworo dan Iskandar, 1984). Dan jenis burung yang dianggap sebagai burung

keberuntungan adalah burung perkutut (Iskandar, 1980).

Berdasarkan kebiasaan memelihara burung tersebut, sangkar burung perkutut menjadi sesuatu yang tidak hanya memenuhi fungsi sebagai sangkar, melainkan sudah memiliki fungsi lain yakni pemenuhan kebutuhan terhadap estetika dan kasta yang dibawa oleh burung perkutut itu sendiri. Dimana semakin tinggi nilai estetika sebuah sangkar, semakin apik pula burung yang dipelihara di dalamnya. Kerajinan sangkar burung perkutut seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, semakin berani dalam men akulturasi beragam kebudayaan yang berkembang di pasaran, sehingga semakin kaya pula desain dan teknik yang digunakan dalam proses pembuatan sangkar burung perkutut.

Kriya wan sangkar burung perkutut yang memiliki keunikan dalam karyanya salah satunya adalah Yudo Umar Yadi. Kriya wan yang berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur ini telah memulai usaha pembuatan sangkar burung perkutut nya sejak tahun 2000 yang berawal dari Jl. Dupak Baru Surabaya. Dalam perjalanan kariernya, tahun 2010 usaha sangkar burung perkutut Yudo Umar Yadi vakum dalam waktu yang cukup lama (2010-2015). Hal tersebut dikarenakan intensitas pemesanan sangkar burung kustom dan kebutuhan ekonomi keluarga mendesak Yudo untuk menerima pekerjaan di luar pulau. Setelah kembali dari pekerjaannya di luar pulau, 2015 Yudo kembali melanjutkan usahanya dalam pembuatan sangkar burung perkutut. Kembalinya Yudo ke usaha awalnya di 2015, ternyata disambut dengan ber-ubahnya peluang pasar kerajinan sangkar burung perkutut yang awalnya pasar menengah, menjadi pasar menengah ke atas. Hal tersebut kemudian memengaruhi hasil karya Yudo yang mengikuti selera dan kebutuhan pasar hingga saat ini.

Berubah nya target pasar Yudo, menyebabkan teknik dan desain yang ia gunakan berkembang untuk memberikan kualitas dan daya tarik dengan memunculkan keunikan teknik yang digunakan seperti penempatan relief yang terbuat dari dempul polimer, dan desain-desain unik yang tidak dimiliki produsen sangkar burung

lainnya. Desain unik ini dibuat khusus tiap sangkar (satu sangkar satu desain) sehingga para pecinta burung perkutut yang ingin peliharaannya mendapat panggung terbaik, rela membayar lebih untuk karya Yudo ini.

Karakteristik desain yang dimunculkan Yudo dalam karyanya adalah, desain relief yang dekoratif dengan sumber ide budaya Indonesia yang berupa barong, wayang, dan lainnya. Seperti pada relief utama sangkar buatan Yudo, yang mengisahkan pewayangan Ramayana, Pandawa Lima, *Punokawan*, dan lain sebagainya. Berdasarkan keunikan yang ada pada karya dan proses pengaryaannya Yudo, peneliti tertarik untuk meneliti karya Yudo Umar Yadi meliputi desain dan struktur, komposisi material yang digunakan, warna dan teknik pembuatannya, termasuk kendala yang dihadapi Yudo dalam berkarya. Berdasar ketertarikan dan permasalahan tersebut, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Karakteristik Visual Sangkar Burung Perkutut Karya Yudo Umar Yadi”.

Masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah proses dan teknik pembuatan kerajinan sangkar burung perkutut, karakteristik visual kerajinan sangkar burung perkutut karya Yudo Umar Yadi dan kualitas nuansa seni rupa dalam kerajinan sangkar burung perkutut karya Yudo Umar Yadi menurut ahli seni kerajinan. Perkembangan seni kerajinan. Indonesia menghadapi era globalisasi serta era perkembangan industri. Sangkar perkutut kaya yang mengusung unsur-unsur budaya dapat bertahan serta menjaga nilai eksklusifitas dari sangkar itu sendiri. Penelitian ini diharapkan menambah variasi dan produk seni di era industri 5.0, serta melestarikan budaya yang ada. Penelitian karya sangkar akan dilakukan menggunakan analisis dan mendeskripsikan visual sangkar burung perkutut karya Yudo Umar Yadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan hasil data yang dihasilkan bukan sekadar pernyataan jumlah maupun frekuensi dalam bentuk angka, tetapi dapat mendeskripsikan gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data

berupa gambaran atau uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keadaan fenomena, status kelompok, suatu subyek, suatu sistem pemikiran atau peristiwa masa sekarang. Fokus penelitian pada dasarnya “merupakan masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti akan melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepentingan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya” (Moleong, 2007). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan teknik dokumentasi.

Sumber Data

1. Observasi

Observasi terhadap produk kerajinan sangkar burung perkutut sebagai sumber data utama dalam penelitian karena dari data tersebut dapat diperoleh data tentang karakteristik produk kerajinan sangkar perkutut karya Yudo Umar Yadi secara umum.

Tabel 1. Bagian-bagian Sangkar

MAHKOTA  Filosofi : Deskripsi: Merupakan bagian teratas dari sangkar yang berisi ukiran yang terdiri dari ukiran wajah wayang, barong, Hanoman, dll. Dan di iringi dengan ragam hias yang terinspirasi dari candi di Indonesia.	GENTONGAN  Filosofi : Deskripsi: Bagian sangkar yang menjadi fokus utama relief sangkar. Yang berisi relief/gambar utama yang disuguhkan.
---	---



Filosofi :

Deskripsi: Merupakan penghubung antara gentongan dan kaki sangkar tersusun dari rotan kecil yang terhubung dengan rotan yang dihiasi ukiran yang sama dengan ukiran mahkota.



Filosofi :

Deskripsi: Sebagai tempat bertengger burung perkutut yang di hiasi ukiran yang bertema sama dengan ukiran pada sangkar.



Filosofi :

Deskripsi: Sebagai penopang bagian bawah sangkar. Dan memiliki ukiran yang sama dengan tema sangkar seperti wayang, barong, dan sebagainya.

2. Wawancara

Untuk mendapat data yang benar dan objektif dalam penelitian menggunakan wawancara kepada bapak Yudo Umar Yadi yang merupakan pengrajin sangkar burung perkutut, Ibu Ida Fitriyah merupakan istri bapak Yudo Umar Yadi, Mohammad Fauzan sebagai salahsatu karyawan bapak Yudo Umar Yadi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa gambar-gambar atau foto pembuatan sangkar burung perkutut karya Yudo umar yadi, bukti penjualan melalui online dan pengiriman bukti penjualan, melalui whatsapp yang terjual di berbagai provinsi dan kota. Dokumentasi gambar atau Foto diperoleh dari akun facebook pribadi Yudo Umar Yadi (<https://www.facebook.com/yudo.umaryadi.5>).

Dokumentasi menurut Sugiyono (2017: 240) mengatakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan catatan dokumen. Dokumentasi yang dilakukan meliputi proses pembuatan sangkar burung perkutut dan produk hasil pengrajin.

Biografi Pengrajin

Yudo Umar Yadi merupakan salah satu pengrajin, khusus nya kerajinan sangkar burung perkutut yang Sekaran berdomisili di Sidoarjo Jawa Timur, yang lahir pada tanggal 11 Juni 1968 di Desa tenggiring, sambeng Lamongan Jawa timur, dikarenakan pada waktu itu TK masih belum umum di kabupaten sambeng lamongan beliau menyelesaikan Pendidikan umum di SD Kedung Wangi Sambeng Lamongan 1981, dan melanjutkan di bangku Sekolah Menengah Pertama 1984, SMA Negeri 2 lamongan 1987, kemudian menyelesaikan perkuliahan di IKIP Surabaya pada tahun 1991 ,

Setelah menyelesaikan Pendidikan S1 IKIP Surabaya beliau merantau ke Brunei Darussalam, disana beliau bekerja sebagai pendesain taman, dan setelah mempunyai anak pertama beliau memutuskan untuk menetap di Surabaya, dan beliau bertemu dengan teman lama nya yang bekerja sebagai karyawan dari pengrajin sangkar di Jalan Dupak dan disana beliau memulai mempelajari proses pembuatan sangkar burung dan setelah setahun ikut bekerja menjadi salah satu tenaga kerja di salah satu pengrajin sangkar

di jln Dupak Surabaya, dan memulai usaha sangkar burung perkutut sendiri pada tahun 1997 dan setelah beberapa lama menjalankan usaha sangkar burung dan memiliki 3 karyawan, dan pada tahun 2009 beliau memutuskan untuk vakum dikarenakan adanya proyek luar pulau yang di terima oleh beliau dan memulai kembali usaha kerajinan sangkar burung perkutut lagi pada tahun 2015.

Produk kerajinan sangkar burung perkutut yang di hasil kan oleh Yudo Umar Yadi saat ini merupakan produk pesanan yang sesuai dengan kehendak kustomer atau produk yang merupakan desain beliau sendiri yang memiliki ciri gambar atau desain nya merupakan relief, sehingga mempunyai volume yang dapat di bedakan dengan sangkar perkutut lain nya.



Gambar 1. Proses Pendesainan Relief

Alat Dan Bahan

1. Alat

Alat ukir, gergaji, ampelas, kuas, gunting, solder, tang, paku, palu, cutter, uncek(besi runcing), pisau, palet, ember, mesin bor, jarum suntik, spons, air brush, spray gun, kompresor, selang angin, kapi, kawat, setrika, kompor, wadah aluminium, foam board, pensil, spidol, lampu LED, kaca bening, penggaris khusus yang di buat dengan kayu,

2. Bahan

Dempul polyester, *isamu lacquer 0014 putty*, cat duco, lilin paraffin, kalsium bubuk, thinner A special, thinner lem kertas, akrilik, melamine, glitter, cat Mutiara lembayung, silicone rubber RTV 683, manik-manik Mutiara, ranting kayu jati, pines, kertas coklat, minyak zaitun.

Proses Pembuatan Kerajinan Sangkar Burung Perkutut

1. Pembuatan Model Relief Utama dan Pilar

Setelah desain awal dari relief selesai, kemudian membuat model relief dengan cara mencampurkan lilin paraffin dengan kalsium bubuk dengan perbandingan 2:1 kemudian di lebur kan menggunakan wadah aluminium diatas kompor setelah lebur tuangkan lilin diatas kaca dan di ratakan dengan ketebalan 0,5cm-1cm dan menggunakan setrika dengan panas rendah untuk membuat permukaan lilin menjadi lebih rata.

Setelah itu tempel desain di belakang permukaan kaca, dengan bantuan lampu LED yang di tempatkan di belakang kaca, desain yang tadi di belakang kaca melihat menebus lilin, dan proses pengukiran relief dapat lebih mudah, dan dapat sama dengan desain yang telah dibuat.



Gambar 2. Relief yang sudah diukir di atas kaca (step 2)

2. Penempelan Relief

Gentongan yang telah halus dan rata akan di tempel relief menggunakan cetakan yang sudah dibuat menggunakan silicone rubber, yang di isi dempul polyester dan di tempel pada gentongan yang ber posisi di depan dan belakang, setelah itu di tempel juga cetakan relief pilar yang juga sudah di isi dempul polyester di antara motif utama, setelah dempul setengah kering sekitar 4-5 menit cetakan diangkat, langkah ini dilakukan supaya relief tidak pecah dikarenakan pengangkatan cetakan dan dapat di rapikan bagian tepi yang berlebih saat proses pencetakan, setelah merapikan bagian tepi, relief yang mengalami kerusakan akan di tambal secara manual dan di amplas sampai permukaan relief halus.



Gambar 3. Proses penempelan relif di gentongan.

3. Pengecatan Dasar

Setelah penyemprotan dempul cair isamu pengecatan dasar dilakukan menggunakan cat duco putih untuk bagian getongan, mahkota, dan kaki sangkar. Sedangkan untuk bagian ruji sangkar menggunakan warna hitam.



Gambar 4. Proses pewarnaan dasar putih

4. Pewarnaan motif dan relief

Pewarnaan motif di bagian mahkota dan kaki sangkar dilakukan menggunakan air brush untuk gradasi warna dan bidang yang luas seperti gentongan. Sedangkan untuk warna plakat dan motif yang diperlukan ketelitian pengrajin menggunakan kuas. Untuk motif utama dan pilar pewarnaan menggunakan kuas untuk hasil lebih detail.



Gambar 5. Proses Pewarnaan relif menggunakan kuas

5. Proses Pencoretan (pemberian motif hias)

Setelah pewarnaan motif mahkota dan kaki sangkar pencoretan menggunakan jarum suntik yang di isi oleh cat duco, proses ini dilakukan untuk menambahkan motif ragam hias untuk memper indah motif ukiran di mahkota dan kaki sangkar.



Gambar 6. Proses Pencoretan menggunakan jarum suntik yang di isi dengan cat

6. Proses Finishing

Sangkar yang sudah siap untuk finishing akan dilapisi melamin menggunakan spray gun sebanyak dua kali penyemprotan, penyemprotan pertama guna mengunci cat yang digunakan dalam proses pewarnaan pada penyemprotan pertama bisa di tambakan cat Mutiara lembayung sebagai campuran untuk menimbulkan efek berkilau seperti mutiara bila di inginkan. penyemprotan kedua dilakukan untuk membuat sangkar perkutut lebih mengkilap.



Gambar 7. Proses Finishing

7. Proses pemasangan seluruh bagian sangkar (Pengetrapan)

Pengetrapan merupakan proses pemasangan gentongan, ruji dan kaki sangkar yang sudah di finishing menjadi satu di dalam

proses ini juga dilakukan pemasangan manik diantara ruji dengan kaki sangkar untuk memper indah dan menutup bagian sambungan yang menggunakan kawat. Di bawah kaki sangkar juga di pasang pines untuk melindungi bagian yang bersentuhan langsung dengan lantai.



Gambar 8. Proses Pemasangan seluruh bagian sangkar (pengetrapan)

Karakteristik Produk Kerajinan Sangkar Burung Perkutut Karya Yudo Umar Yadi

Karakteristik semakin terlihat jelas setelah melakukan penelitian terhadap 8 kerajinan karya Yudo Umar Yadi, kerajinan sangkar yang dihasilkan oleh beliau mempunyai karakteristik tersendiri yang membuat produk kerajinan sangkar perkutut beliau berbeda dengan produk sangkar di tempat lainnya. Yudo Umar Yadi membuat motif sangkar burung perkutut terinspirasi kebudayaan atau sejarah seperti hewan, tumbuhan, manusia, wayang, cerita rakyat, legenda maupun dewa Dewi dari Tionghoa yang didapat beliau dari internet kemudian beliau kembangkan bentuk dan nilai dari gambar tersebut.

Berikut ini diuraikan karakteristik produk kerajinan sangkar burung perkutut Yudo Umar Yadi dalam hasil penelitian:

Tabel 2. Karakteristik Produk Kerajinan Sangkar Burung Perkutut Yudo Umar Yadi

Naga Langit



Gambar 9. Sangkar motif Naga langit (2020)
Sumber: Yudo Umar Yadi (2020)

Filosofi: Lambang seekor naga yang melambangkan binatang langit atau binatang mitos.

Analisis karakter visual: Motif naga api merupakan relief kesan hidup, detail ukiran dari mahkota dan kaki sangkar sangat mendukung motif utama. Motif utama merupakan deformasi dari relief candi yang di deformasi, motif bagian ruji menyerupai deformasi dari burung merak.

Warna: Merah menyala yang melambang kan dominasi kuat dan warna emas menambah kesan keeleganan dari karya tersebut.

Kereta Kencana Dewi Srikandi



Gambar 10. Sangkar relief kereta kencana Dewi Srikandi
Sumber: Yudo Umar Yadi (2018)

Filosofi: Dewi Srikandi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam ilmu keprajuritan. Bahkan para dalang menceritakan, ketika dilahirkan bayi Srikandi telah mengenakan pakaian perlengkapan perang. Relief sangkar di atas Dewi Srikandi sedang mengendarai kereta

kencana yang ditarik oleh kuda hitam di dalam pertempuran Bharatayudha sedang membidikkan anak panah nya ke arah musuh

Analisis karakter visual: Motif ukiran pada mahkota dan kaki sangkar yang berbentuk dewa Ganesha merupakan aspek pendukung yang melambangkan bahwa motif Dewi Srikandi yang tengah ada dalam perang bharatayudha berikut juga termasuk dalam karya sastra epic Mahabarata. Motif pilar yang merupakan pembatas antara motif utama merupakan motif yang berbentuk sulur dan ragam hias yang terinspirasi oleh candi – candi yang ada di Jawa timur.

Warna: Warna cream umber dan sedikit sentuhan red umber yang digunakan sebagai latar menambah kesan medan perang yang sengit dan berdebu, dan dengan sentuhan warna emas pada kereta kencana membuat keagungan dan keagungan Dewi Srikandi semakin terpancar.

Bima Melawan Naga



Gambar 11. Motif Bima melawan Naga
Sumber: Yudo Umar Yadi (2018)

Filosofi: Relief diatas menggambarkan pertarungan epic yang Bima lakukan dengan naga.

Analisis karakter visual: Naga yang digambarkan memakai mahkota dikarenakan penggambaran motif relief tersebut terinspirasi oleh dari wayang. pada mahkota sangkar adalah Hanoman. Hanoman yang melambangkan ketangkasan atau kekuatan yang sangat mendukung motif utama, dan motif pilar yang ada diantara motif utama merupakan ragam hias yang terinspirasi dari cadi yang telah di deformasi. Dan motif yang ada di antara ruji

merupakan deformasi dari sayap burung merak.

Warna: Warna biru gelap yang menggambarkan suasana mencekam di tengah laut yang terjadi badai akibat pertarungan Bima dan naga, penggambaran ombak yang detail membuat relief semakin hidup dan mempunyai nuansa yang mencekam.

Dewa Ganesha



Gambar 12. Motif Dewa Ganesha
Sumber: Yudo Umar Yadi (2020)

Filosofi: Ganesha salah satu dewa terkenal dalam agama Hindu dan banyak dipuja oleh umat Hindu, yang memiliki gelar sebagai Dewa pengetahuan dan kecerdasan, Dewa pelindung, Dewa penolak bala/bencana dan Dewa kebijaksanaan.

Analisis karakter visual: Motif dewa Ganesha yang digambarkan dengan seluruh atribut yang dikenakan menggambarkan penggambaran keagungan nya sebagai dewa ilmu pengetahuan, aura yang ada di sekeliling dewa Ganesha yang merupakan deformasi dari sinar matahari yang melambangkan dewa Ganesha sebagai pencerah. Motif pada ruji merupakan deformasi dari burung merak, sedangkan pemilihan motif dewa Ganesha ukir pada mahkota dan kaki sangkar merupakan faktor pendukung untuk motif utama.

Warna: Warna hijau melambangkan kehidupan.

Delapan Dewa Ba Xian



Gambar 13. Sangkar motif Dewa Ba Xian
Sumber: Yudo Umar Yadi (2019)

Filosofi: Delapan Dewa atau dalam bahasa Mandarin disebut Ba Xian. Mereka adalah simbol keberuntungan bagi masyarakat Tionghoa. Masing-masing dewa mewakili 8 kondisi kehidupan: anak muda, lansia, kemiskinan, kekayaan, rakyat jelata, ningrat, pria dan wanita.

Analisis karakter visual: Para dewa yang menggunakan berbagai macam baju merupakan wujud penggambaran karakter dari dewa dewi. Bagian sabuk sangkar yang melingkar di bawah relief dewa dewi merupakan penggambaran ragam hias yang ada di kuil-kuil yang ada di Cina, bagian mahkota merupakan relief dari dewa yang berbeda keyakinan namun kesan yang di bawa ukiran Dewa Ganesha berupa keagungan yang juga mendukung relief dewa dewi Ba Xian. Ukiran pada bagian ruji merupakan deformasi dari burung Phoenix.

Warna: Relief sangkar burung menggunakan latar belakang berwarna putih yang menambah kesan keagungan pada relief dewa diatas.

Tari Barong Bali



Gambar 14. Sangkar motif Tari Barong
Sumber: Yudo Umar Yadi (2020)

Filosofi: Seni tari Barong yang ada di Bali. Tari Barong adalah salah satu tarian tradisional yang menggunakan media topeng dan kostum sebagai perwujudan dari makhluk-makhluk yang dipercaya oleh masyarakat Bali.

Analisis karakter visual: Tari Barong ini dianggap kesenian yang sakral sehingga terdapat juga kesan mistis di dalamnya. Tari Barong ini merupakan tarian tradisional yang cukup terkenal di Bali. selain memiliki nilai seni, Tari Barong ini juga memiliki makna-makna spiritual di dalamnya. Motif yang menggambarkan pertarungan antara Barong dan Rangda, Barong yang merupakan hewan purbakala dan simbol kebajikan melawan Rangda yang merupakan makhluk menyeramkan yang sakti mandraguna sebagai simbol kejahatan. Penggambaran motif dari Barong dan Rangda dibuat saling melingkari satu sama lain yang menyimbolkan keseimbangan antara kebajikan dan kejahatan yang selalu berdampingan.

Warna: Warna yang identik dengan nuansa Bali digunakan pada mahkota sangkar yang memiliki ukiran barong sebagai penguat tematik pada sangkar tersebut.

Wayang Bima dan Naga



Gambar 15. Wayang jawa motif Bima Naga
Sumber: Yudo Umar Yadi (2020)

Filosofi: Wayang Bima dan naga memiliki arti bahasa wayang yang artinya bayang, merupakan kesenian legendaris Indonesia.

Analisis karakter visual: Penggambaran motif wayang yang digunakan diatas wayang Bima digambar degan gaya wayang golek, wayang golek sendiri sangat khas degan daerah jawa barat, wayang golek sendiri dikenalkan oleh sunan kudus dan penyebaran wayang golek sendiri kukup luas dari Cirebon hingga Banten, motif wayang golek Bima di depan sebagai penanda dominasi motif utama, sedangkan naga yang berwarna putih di tempatkan di belakan motif Bima. Motif ukiran pada mahkota sangkar merupakan dewa Ganesha yang berwarna putih yang berdampingan dengan kepala naga, sedangkan motif yang ada pada ruji sangkar merupakan deformasi dari berbagai unsur alam seperti bunga, benda alam, dan burung merak

Warna: Warna kuning yang menggambarkan daya tarik sebagai warna utama, sedang kan penggunaan warna merah, hitam, hijau, emas merupakan ciri khas warna wayang jawa yang di buat sedemikian rupa supaya pakem yang ada pada wayang tidak berubah. Penggunaan motif candi jawa timur yang telah di deformasi dengan sedemikian rupa sebagai pembatas antara motif utama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Proses penciptaan karya sangkar burung perkutut karya Yudo Umar Yadi meliputi desain khusus secara unik di setiap sangkar (satu sangkar, satu desain) sehingga para pecinta burung perkutut ingin memberikan peliharaannya panggung terbaik dan rela membayar lebih untuk mendapatkan karya Yudo Umar Yadi. Teknik yang digunakan seperti penempatan relief terbuat dari dempul polimer dan desain unik yang tidak dimiliki produsen sangkar burung lainnya.

2. Karakteristik desain yang dimunculkan Yudo dalam karyanya adalah dengan desain relief yang dekoratif dengan sumber ide budaya Indonesia yang berupa Barong, Wayang, dan lainnya. Contoh relief utama sangkar buatan Yudo, yang mengisahkan pewayangan Ramayana, Pandawa Lima, Punokawan, dan lain sebagainya.

3. Menurut ahli seni kerajinan, sangkar burung karya Yudo Umar Yadi sangat layak dan indah dipasrkan. Selain itu memiliki seni ciri khas yang unik.

4. Mulai proses penciptaan, karakteristik, hingga penilaian ahli seni kerajinan, terkait sangkar burung perkutut karya Yudo Umar Yadi menjadikannya layak untuk bernilai tinggi di pasar.

Saran

1. Dengan mengamati dan mencermati karakteristik kerajinan sangkar burung perkutut karya Yudo Umar Yadi diharapkan lebih mendalami teknik dekorasi bidang dengan lebih banyak motif di bagian mahkota maupun pada relief utama dan lebih menambah wawasan motif dengan ikut mendalami seni dekoratif.

2. Diharapkan bagi para pecinta seni dan para seniman muda degan banyak nya teknik dalam seni rupa dapat memunculkan usaha-usaha baru dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru.

3. Semoga dengan adanya hasil penelitian ini, maka diharapkan kepada para mahasiswa, para pelaku seni dan pemerhati seni dapat menjadikan sebagai referensi maupun ide kreatif baru dalam mengembangk teknik dalam seni rupa menjadi karya kerajinan yang mampu menghidupkan pasar kriya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Banun, I. (2016, November 18). *Mengenal wayang jawa timuran*. Retrieved from Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktoratjenderal kebudayaan :<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mengenal-wayang-jawa-timuran>
- Hidayati, S. T. (2019). *KARAKTERISTIK PRODUK FUNGSIONAL COR LOGAM DI UD BANG MI'UN DESA BEJIJONG KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO*, 32-34.
- Indonesia, N. (2015). *Barong Tarian Tradisional Dari Bali*. Retrieved maret 28, 2020, from negerikuindonesia.com: <http://www.negerikuindonesia.com/2015/09/tari-barong-tarian-tradisional-dari-bali.html>
- Merapi, A. (2019, August 14). *Menelusuri sejarah perkutut*. Retrieved Maret 28, 2020, from HARIAN MERAPI.com: <https://www.harianmerapi.com/yogyakarta/2019/08/14/73713/menelusuri-sejarah-perkutut>
- Raharjo, T. (2011). (O. H. Marwoto , Ed.) *SENI KRIYA & KERAJINAN*, 23-25. diunduh pada Tanggal 28 maret 2020 dari <http://digilib.isi.ac.id/1073/>
- S, Risman (2019). *Karakteristik Karya Lukisan Potret Budi Haryawan*, 4-8.
- S, R. (2019). *Karakteristik Karya Lukisan Potret Budi Haryawan*, 4-8.
- Word, N. (2019, july 1). *Mengenal Sosok Srikandi Dalam Tokoh Pewayangan*. Di unduh pada april 15, 2020, dari netizenword.com:<https://www.netizenword.com/2019/07/ilustrasi-salah-satu-tokoh-dalam-wayang.html?m=1>